

ANALISIS PERMASALAHAN PRAKTIK INDUSTRI SMK DI YOGYAKARTA

Suyitno

Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Purworejo
Email: yitnoback@yahoo.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis kelemahan dan kelebihan praktik industri dilihat dari segi siswa, industri, manajemen dan pembelajaran di industri, 2) Mengetahui prosedur kerja yang diterapkan oleh sekolah baik observasi, pelaksanaan dan evaluasi, serta 3) pertimbangan dalam pemilihan tempat PI. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan teknik sampling cluster random sampling. Pemilihan populasi ini adalah seluruh SMK teknik kendaraan ringan di Daerah Istimewa Yogyakarta, serta sampel dari penelitian ini 10 sekolah yang terdiri 5 sekolah Negeri dan 5 sekolah swasta di lima kabupaten/kotamadya diseluruh Yogyakarta. Dari hasil angket yang disebar, ternyata 53% menyatakan bahwa sekolah pada umumnya tidak mempersiapkan praktik terlebih dahulu sebelum berangkat PI. Ini artinya sekolah menggunakan kurikulum yang standar, tanpa adanya tambahan persiapan apa seharusnya yang dipersiapkan sebelum praktik industri. Ada 18 % siswa kurang serius dalam melaksanakan praktik industri, serta ada 18 % disiplin berkurang setelah adanya praktik industri. Selain itu ada 6 % tidak paham akan alur praktik industri serta 6% kesulitan dalam pembuatan laporan. Kelebihan dari siswa dapat dinyatakan bahwa 50% siswa menjadi lebih kompeten setelah PI. Ada 33% siswa lebih mengetahui kondisi riil pekerjaan yang ada diindustri. Ada 17 % siswa cukup antusias dalam melakukan PI. Dari hasil angket yang telah disebar tentang prosedur observasi PI, ada 47% siswa dicarikan tempat PI, ada 40% siswa mencari tempat PI sendiri, serta ada 13 % siswa observasi dengan membawa surat dari sekolah. Dari prosedur pelaksanaan PI menyatakan bahwa 56% ada monitoring dari guru pembimbing, ada 31% siswa dilepas tanpa harus kembali kesekolah selama PI, serta ada 13% ada tugas dari sekolah selama PI. Prosedur evaluasi didapatkan bahwa ada 58% ada evaluasi wawancara dari sekolah, ada 25% ada soal evaluasi teori dari sekolah, ada 17% ada soal evaluasi praktik dari sekolah serta 0% menyatakan bahwa tidak ada evaluasi dari sekolah.

Keywords: Analisis, Praktik Industri, SMK, Yogyakarta

1. PENDAHULUAN

Pendidikan diyakini dapat menanamkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dengan itu manusia dapat meningkatkan

kemampuannya dalam berkehidupan. (Gozali, 2010: 5). Konsep *human capital* menyatakan bahwa pendidikan, pelatihan, atau bentuk investasi manusia yang lain menanamkan ilmu pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan, yang berguna pada manusia sehingga manusia tersebut dapat meningkatkan kapasitas belajar dan produktifnya, yang memungkinkannya untuk mengejar pendidikan lebih tinggi. (Becker 1975).

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20. 2003: 3), pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan menurut Mukhaelani (www.disdik.grobogan.go.id), pendidikan adalah piranti penyempurnaan kehidupan, mata rantai tertatanya ekosistem. Pendidikan investasi masa depan dan jembatan pengantar ketenangan hidup serta sebuah kemutlakan setelah nyawa, modal utama kekhalfahan manusia. Bahkan pendidikan adalah miniatur peradaban, simbol keamanan suatu bangsa.

Pendidikan Nasional Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia seutuhnya, yaitu manusia yang berbudi pekerti luhur, kepribadian maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, beretos kerja profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut kualitas proses pembelajaran harus diupayakan dengan pengetahuan-pengetahuan dan perbaikan-perbaikan sesuai kebutuhan melalui inovasi pendidikan.

Pendidikan kejuruan (vokasi), memiliki nilai yang khas yakni adanya hubungan antara perolehan pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan nilai kekaryaan (jabatan) khususnya terkait dengan keahlian yang dibutuhkan dunia kerja. Kuswana (2013: 157). Dari ketiga aspek tersebut diperoleh secara bersama dan saling menguatkan satu sama lain. Apabila dari salah satu tersebut diabaikan akan berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan kejuruan.

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan proses dan hasil pembelajaran. Tidak hanya kebutuhan belajar

di sekolah, tetapi kualitas lulusan menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan kejuruan. Seperti yang di ungkapkan Finch (1999: 14) :

The ultimate success of a vocational and technical curriculum is not measured merely through student educational achievement but through the result of that achievement-result that take the form of permormance in the work world. Thus, the vocational and technical curriculum is oriented toward process (experience and activities within the school setting) and product (effect of these experiences and activities on former student).

Jika dikaji secara mendalam seperti konsep pendidikan sistem ganda bahwa melalui praktik industri sesungguhnya tidak hanya sekedar melakukan kewajiban kurikulum sekolah, tetapi lebih itu bahwa praktik industri dapat menambah wawasan dunia kerja, dapat melatih mental kerja, bahkan dapat mempersiapkan kemampuan siswa sebenarnya sebelum mereka lulus yang akhirnya terjun di dunia kerja. Pembelajaran di industri tidak hanya sekedar menuntaskan kurikulum, tetapi lebih itu siswa dapat terdidik bagaimana berinteraksi dengan atasan, teman kerja dan *clien* untuk melatih *softskill* yang harus ada pada diri setiap siswa.

Dari pelaksanaan praktik industri yang berjalan sampai saat ini di SMK bidang keahlian otomotif, perlu dikaji secara mendalam proses pelaksanaan yang ada di lapangan. Tujuannya untuk melihat sejauh mana kekurangan dan kelebihan praktik industri sesuai dengan prinsip *work based learning*.

2. Desain Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMK se Yogyakarta dan waktu pelaksanaan dari bulan Maret-April 2015.

B. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah SMK bidang keahlian Teknik kendaraan ringan se Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengambilan

sampel dalam penelitian ini dengan *cluster random sampling* dengan pertimbangan Kabupaten, Negeri-Swasta dengan didapatkan 5 sekolah negeri dan 5 sekolah swasta.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan menggunakan angket. Dokumentasi di gunakan ketika akan mencari data-data sekolah Negeri dan swasta dan alamat. Angket di gunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai evaluasi pelaksanaan praktik industri yang selama ini berjalan. Angket di sebar kepada Guru produktif otomotif/Koordinator praktik Industri di Sekolah yang bersangkutan.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan adalah menggunakan deskriptif kuantitatif yaitu memaparkan hasil dari angket yang berupa kekurangan dan kelebihan praktik industri yang telah berjalan selama ini. Selanjutnya data yang bersifat komunikatif diproses dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase (Arikunto, 1996: 245), atau dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \%$$

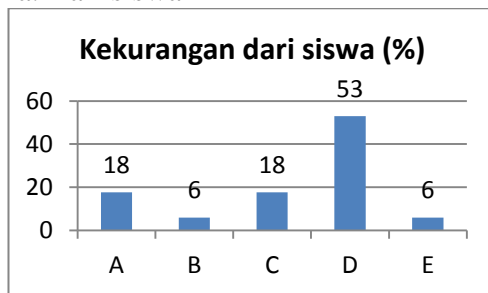
Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif yang diungkapkan dalam distribusi skor dan persentase terhadap kategori skala penilaian yang telah ditentukan. Setelah penyajian dalam bentuk persentase, langkah selanjutnya mendeskriptifkan dan mengambil kesimpulan tentang masing-masing indikator dan pertanyaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan ada beberapa hal yang menjadi kekurangan praktik industri selama ini, diantaranya dari faktor siswa, sekolah, manajemen, dan pembelajaran di industri. Untuk penjelasan lebih lengkap dapat dilihat di diagram berikut ini:

1. Kekurangan dari Praktik Industri (PI) selama ini

a. Dari siswa

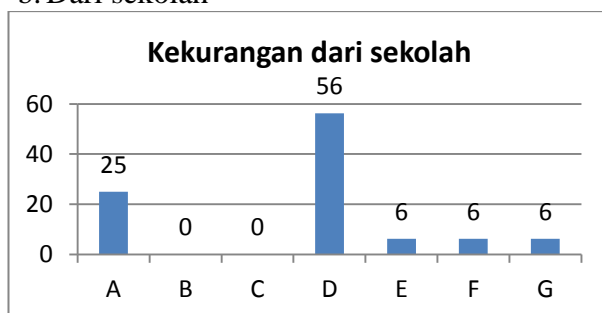


Keterangan:

- A. Kurang serius melaksanakan PI
- B. Tidak paham alur pelaksanaan PI
- C. Disiplin berkurang setelah dari PI
- D. Tidak mempersiapkan praktik sebelum PI
- E. Kesulitan dalam pembuatan laporan

Dari hasil angket yang disebar, ternyata 53% menyatakan bahwa sekolah pada umumnya tidak mempersiapkan praktik terlebih dahulu sebelum berangkat PI. Ini artinya sekolah menggunakan kurikulum yang standar, tanpa adanya tambahan persiapan apa seharusnya yang dipersiapkan sebelum praktik industri. Ada 18 % siswa kurang serius dalam melaksanakan praktik industri, serta ada 18 % disiplin berkurang setelah adanya praktik industri. Selain itu ada 6 % tidak paham akan alur praktik industri serta 6% kesulitan dalam pembuatan laporan.

b. Dari sekolah

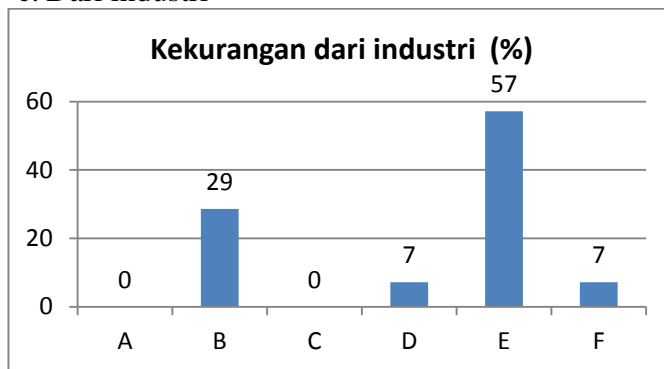


Keterangan:

- A. Tidak menjalin kerjasama dengan DUDI
- B. Tidak melakukan monitoring ke industri
- C. Tidak membuat panduan pelaksanaan PI
- D. Tidak membuat program pembelajaran persiapan PI
- E. Tidak memfasilitasi komputer dalam pembuatan PI
- F. Kerjasama ada akan tetapi kurang banyak industri yang diajak kerjasama. Terutama ATPM kendaraan
- G. Kurang adanya komunikasi

Dari hasil instrumen yang di sebar kekurangan dari sekolah yang paling dominan adalah tidak membuat program pembelajaran persiapan PI sebesar 56%, ini menunjukkan bahwa memang sebagian besar sekolah tidak ada program khusus untuk peserta PI, dapat dikatakan bahwa PI yang penting berjalan dengan tanpa mempertimbangkan latihan khusus sebelum PI. Ada 25 % dari sekolah yang tidak menjalin kerjasama, serta ada 6% dari sekolah yang Tidak memfasilitasi komputer dalam pembuatan PI, kerjasama ada akan tetapi kurang banyak industri yang diajak kerjasama terutama ATPM kendaraan, serta kurang adanya komunikasi

c. Dari industri



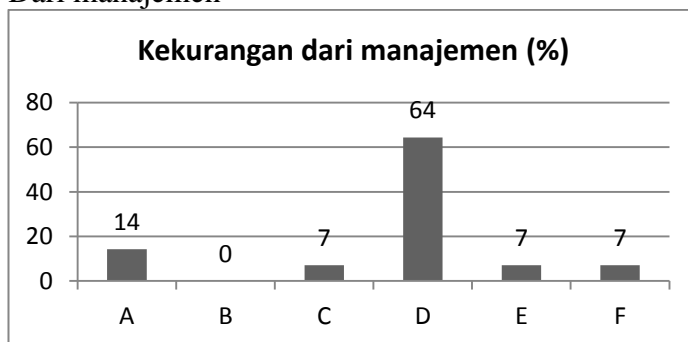
Keterangan:

- A. Tidak mau menerima siswa PI
- B. Tidak melakukan bimbingan yang jelas ke siswa
- C. Hanya menyuruh siswa melihat lihat di industri
- D. sebagian industri hanya mengizinkan siswa untuk membantu mekanik mengambilkan alat ataupun mencuci kendaraan/spare part tanpa melihat kemampuan siswa.
- E. Tidak menawarkan program PI ke sekolah
- F. Dalam kerja terkadang melebihi dari yang seharusnya

Dari hasil angket tentang kekurangan praktik industri dari segi industri dapat diketahui bahwa 57% menyatakan bahwa industri tidak menawarkan program PI ke industri, artinya bahwa industri tidak menjelaskan kepada sekolah akan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa di Industrinya. Ini dapa juga dipicu karena kebanyakan dari sekolah tidak menindaklanjuti akan

penerimaan peserta PI, akan seperti apa nantinya PI. Ini dapat menyebabkan banyak siswa yang berubah tempat PI karena tidak cocok dengan situasi, atau kegiatan yang dilakukan oleh peserta PI. Selain itu ada 29% industri tidak melakukan bimbingan yang jelas kepada peserta PI. Serta ada 7% sebagian industri hanya mengizinkan siswa untuk membantu mekanik mengambilkan alat ataupun mencuci kendaraan/spare part tanpa melihat kemampuan siswa. Ada 7% meyakini bahwa dalam kerja terkadang melebihi dari yang seharusnya, maksudnya disini siswa seharusnya PI namun disuruh untuk mencuci mobil/membersihkan rumah yang pada dasarnya sudah ada petugas tersendiri.

Dari manajemen



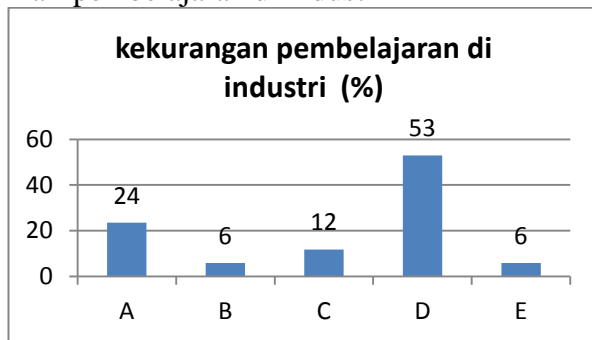
Keterangan:

- A. Tidak mengetahui prosedur penempatan siswa PI di industri
- B. Tidak ada panitia dalam PI
- C. Tidak terdokumentasikan dengan jelas administrasi PI
- D. Tidak ada kesepakatan kompetensi yang harus di elajari disekolah dan yang mau di pelajari di industri
- E. belum ada kejelasan lokasi/ bengkel yang digunakan sebagai syarat minimal tempat PI siswa
- F. Pembuatan sertifikat tidak segera selesai

Dari angket tersebut diatas dinyatakan bahwa 64% kekurangan dari manajemen adalah tidak adanya kesepakatan antara kompetensi yang harus dipelajari disekolah dan yang akan di pelajari diindustri. Disini memang sangat jelas terlihat bahwa antara sekolah dan industri berjalan sendiri-sendiri, sekolah mengabaikan kompetensi yang ada di industri, begitu juga dengan industri tanpa menawarkan apa yangseharusnya di peljari nantinya di industri. Ini menjadi

tanggungjawab dari koordinator sekolah untuk melakukan revitalisasi PI, bahwa seolah harus menanyakan apa yang harus di pelajari di industri atau industri menawarkan kompetensi yang harus dipelajari di industri.

Dari pembelajaran di industri



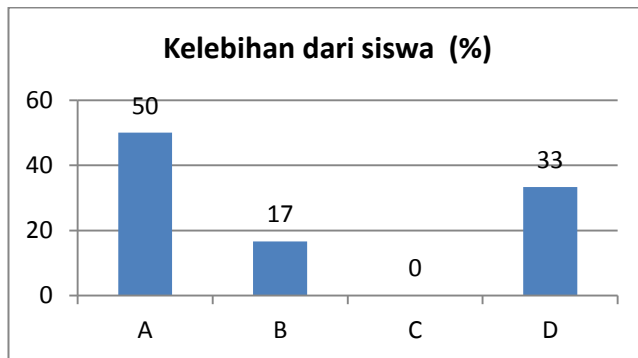
Keterangan:

- A. Tidak ada pembelajaran teori
- B. Siswa hanya disuruh mengambilkan alat-alat selama PI
- C. Tidak ada evaluasi di industri
- D. Industri memaksakan pembelajaran sesuai keinginanya
- E. tidak menggunakan SOP yang baku

Dari hasil angket yang telah disebarakan menyatakan bahwa 53% industri masih memaksakan pembelajaran sesuai keinginanya, artinya disini terlihat bahwa belum ada kesepakatan antara sekolah dan industri dalam melaksanakan pembelajaran di industri. Ada 24% menyatakan bahwa kelemahan di industri tidak ada pembelajaran teori. Ada 12% tidak ada evaluasi dari industri, serta ada 6% siswa hanya disuruh untuk mengambilkan alat-alat tanpa praktik langsung, serta ada 6% industri tidak menggunakan SOP yang baku.

2. Kelebihan dari Praktik Industri (PI) selama ini

a . Dari siswa

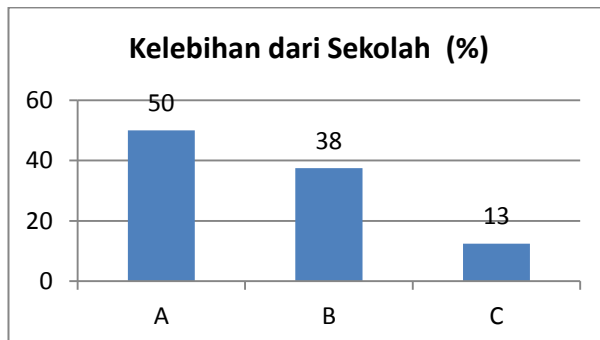


Keterangan:

- A. Siswa menjadi lebih kompeten setelah PI
- B. Siswa cukup antusias dalam PI
- C. Disiplin siswa menjadi lebih baik
- D. Siswa lebih mengetahui kondisi riil bekerja di dunia industri.

Kelebihan dari siswa dapat dinyatakan bahwa 50% siswa menjadi lebih kompeten setelah PI. Ada 33% siswa lebih mengetahui kondisi riil pekerjaan yang ada di industri. Ada 17 % siswa cukup antusias dalam melakukan PI.

b . Dari sekolah

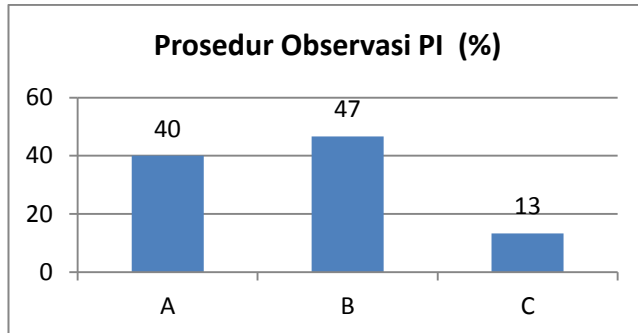


Keterangan:

- A. Sekolah familiar dengan industri
- B. Melakukan monitoring
- C. Membuat buku panduan yang jelas terhadap pelaksanaan PI

Dari angket yang disebarkan menyatakan bahwa 50% sekolah familiar dengan industri, ada 38 % sekolah melakukan monitoring, serta ada 13% sekolah membuat buku panduan yang jelas terhadap pelaksanaan PI.

3. Prosedur kerja yang diterapkan bagi peserta PI
a . Prosedur observasi

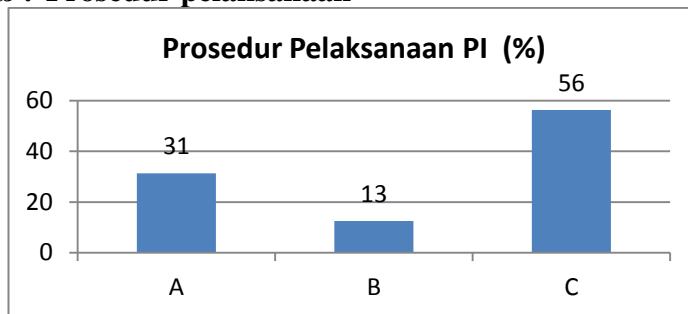


Keterangan:

- a. Siswa mencari sendiri tempat PI
- b. Siswa di carikan tempat PI
- c. Siswa observasi dengan membawa surat dari sekolah

Dari hasil angket yang telah disebar tentang prosedur observasi PI, ada 47% siswa dicarikan tempat PI, ada 40% siswa mencari tempat PI sendiri, serta ada 13 % siswa observasi dengan membawa surat dari sekolah.

b . Prosedur pelaksanaan

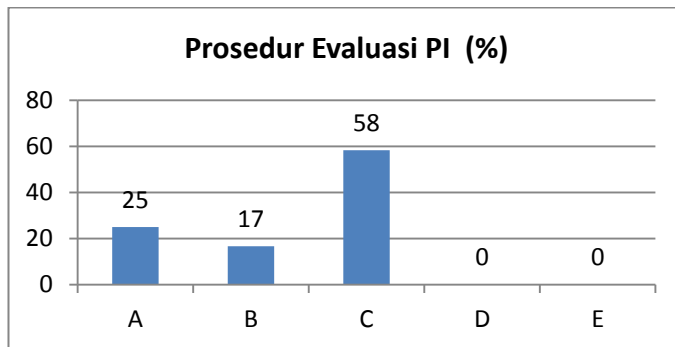


Keterangan:

- a. siswa di lepas tanpa harus kembali ke sekolah selama PI
- b. Ada tugas dari sekolah tersendiri selama PI
- c. Ada monitoring dari guru pembimbing

Dari prosedur pelaksanaan PI meyakini bahwa 56% ada monitoring dari guru pembimbing, ada 31% siswa dilepas tanpa harus kembali ke sekolah selama PI, serta ada 13% ada tugas dari sekolah selama PI.

c . Prosedur evaluasi

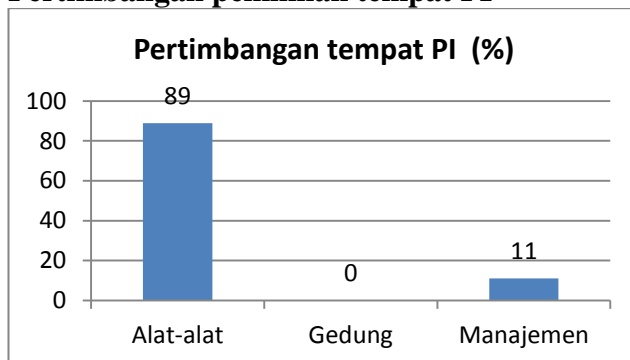


Keterangan:

- a. Ada soal evaluasi teori dari sekolah
- b. Ada soal evaluasi praktik dari sekolah
- c. Ada evaluasi wawancara dari sekolah
- d. Tidak ada evaluasi sama sekali dari sekolah

Prosedur evaluasi didapatkan bahawa ada 58% ada evaluasi wawancara dari sekolah, ada 25% ada soal evaluasi teori dari sekolah, ada 17% ada soal evaluasi praktik dari sekolah serta 0% menyatakan bahwa tidak ada evaluasi dari sekolah.

4. Pertimbangan pemilihan tempat PI



Dari hasilangket yag disebar, ternyata ada 89% pemilihan tempat karena pertimbangan alat-alat yang dimiliki industri, ada 11% dikarenakan manajemen yang baik.

4. SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil antara lain:

- 1 . Dari hasil angket yang disebar, ternyata 53% menyatakan bahwa sekolah pada umumnya tidak mempersiapkan praktik terlebih dahulu sebelum berangkat PI. Ini artinya sekolah menggunakan kurikulum yang standar, tanpa adanya tambahan persiapan apa seharusnya yang dipersiapkan sebelum praktik industri. Ada 18 % siswa kurang serius dalam melaksanakan praktik industri, serta ada 18 % disiplin berkurang setelah adanya praktik industri. Selain itu ada 6 % tidak paham akan alur praktik industri serta 6% kesulitan dalam pembuatan laporan.
- 2 . Kelebihan dari siswa dapat dinyatakan bahwa 50% siswa menjadi lebih kompeten setelah PI. Ada 33% siswa lebih mengetahui kondisi riil pekerjaan yang ada di industri. Ada 17 % siswa cukup antusias dalam melakukan PI.
- 3 . Dari hasil angket yang telah disebar tentang prosedur observasi PI, ada 47% siswa dicarikan tempat PI, ada 40% siswa mencari tempat PI sendiri, serta ada 13 % siswa observasi dengan membawa surat dari sekolah. Dari prosedur pelaksanaan PI menyatakan bahwa 56% ada monitoring dari guru pembimbing, ada 31% siswa dilepas tanpa harus kembali ke sekolah selama PI, serta ada 13% ada tugas dari sekolah selama PI. Prosedur evaluasi didapatkan bahwa ada 58% ada evaluasi wawancara dari sekolah, ada 25% ada soal evaluasi teori dari sekolah, ada 17% ada soal evaluasi praktik dari sekolah serta 0% menyatakan bahwa tidak ada evaluasi dari sekolah.

REFERENSI

Allen, Jeft M & Gregson, James A. (2005). *Leadership in Career and Technical Education: Beginning the 21st Century*. University Council for Workforce and Human Resource Education: UCWHRE

- Becker, Gary S. 1975. *Human Capital, A Theoretical and Empirical Analysis, With Special Reference to Education*. USA: National Bureau of Economic Research, Inc.
- Brite, Jan. *Arizona Work-Based Learning Resource Guide*. West Jefferson: Lynne Bodman Hall
- Cresswell, John W. 2010. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cunningham, Ian, Dawes, Graham & Bennet, Ben. (2004). *The Handbook of Work Based Learning*. USA: Gower Publishing Limited
- Dall'Alba, Gloria. 2009. *Learning To Be Professionals*. London: Springer.
- David Boud and Nicky Solomon. 2003. *Work - Based Learning*. SRHE and Open University Press Buckingham
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI nomor 20, tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional*.
- Devore, Paul W. (1980). *Technologi an introduction*. Worcester, Massachusetts USA: David Publications, Inc.
- Dick, Walker & Carey, Lou., James O. (2001). *The systematic design of Instruction (5th ed)*. New York. Longman.
- Dittrich, Joachim et al. (2009). *Standardisation in TVET teacher education*. Alle Reche vorbehalten: Peter Lang GmbH.
- Finch, Curtis R. & Crunkilton, John R. (1999). *Curriculum development in vocational and technical education. planning, content, and implementation*. Sidney: Allyn and Bacon Inc.
- Jacobs, George. <http://edtech.kennesaw.edu/intech/cooperativelearning.htm>. *Cooperative learning: theory, principles, and techniques*. Di akses tanggal 2 Oktober 2010.
- Joyce, Bruce., Weil, Marsya., Calhoun, & Emily, Kevin. (2009). *Models of teaching, model-model pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kirk E. Roger. (1982). *Eksperiment design, procedure for the behavior science. belmont*: California Wasdworth
- Prosser. Charles A. And T.H. Queqley.1950. *Vocational Education in Democracy*. Chicago: American Technical Society
- Kuswana, Wowo Sunaryo. (2013). *Filsafat Pendidikan Teknologi, Vokasi dan Kejuruan*. Bandung: Alfabeta

- Krueger, Richard A. 1994. *Focus Group A Practical Guide for Applied Research*. California: Sage Publications, Inc.
- Riding, Richard & Rayner, Stephen. (2002). *Cognitive styles and learning strategies understanding style differences in learning and behaviour*. London: David Fulton Publisher.
- Romizswoski, AJ.(1986). *Developing anti-instructional materials: from programmed texts to CAL and interactive video*. London: Kogan page.
- Thomson, John F. 1973. *Foundation of Vocational Education*. New Jersey : Prentice-Hall Inc.
- Trilling, Bernie & Fadel, Charles. 2009. *21st Century Skills Learning for life in our Times*. John willey & sons, inc.
- Siswanto, Budi Tri. (2011). *Pengembangan Model Penyelenggaraan Work-Based Learning Pada Pendidikan Vokasi Diploma III Otomotif*. Disertasi, Tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Wardiman Djojonegoro. (1998). *Pengembangan Sumber daya manusia melalui sekolah menengah kejuruan (SMK)*. Jakarta : Jayakarta Agung Offset